



## **Implementasi Pelayanan Pastoral Terhadap Penderita Gangguan Jiwa di Yayasan Dinamika**

**Julvita Dermawan Buaya<sup>1</sup>, Tirai Niscaya Harefa<sup>2</sup>**

**Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian SHEMA**

[julvitadermawanbuaya@gmail.com](mailto:julvitadermawanbuaya@gmail.com)<sup>1</sup>, [tirainiscayaharefa@gmail.com](mailto:tirainiscayaharefa@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Gangguan jiwa merupakan ketidakseimbangan dalam fungsi jiwa seseorang. Alkitab berpendapat bahwa gangguan ini bisa disebabkan oleh dosa dan patah hati. Di sisi lain, psikologi menekankan aspek kesehatan fisik sebagai pemicu gangguan jiwa. Dalam perspektif budaya, gangguan jiwa dikaitkan dengan sihir, roh jahat, atau jampi-jampi. Meskipun berbagai pandangan ini berbeda, penting bagi individu yang mengalami gangguan jiwa untuk mendapatkan bantuan dan pemulihan. Yayasan Dinamika, sebuah organisasi Kristen, fokus pada pemulihan penderita gangguan jiwa. Penelitian pastoral yang dilakukan oleh yayasan ini mengintegrasikan perspektif Kristen dengan pandangan lain untuk memberikan bimbingan dan nilai berdasarkan pengalaman nyata. Pedoman yang dihasilkan dari penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pelayanan pastoral dalam menangani penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika.

**Kata Kunci:** Pastoral, Gangguan, Jiwa, Yayasan Dinamika;

### **Abstract**

*Mental disorders are an imbalance in a person's mental function. The Bible holds that this disorder can be caused by sin and a broken heart. On the other hand, psychology emphasizes aspects of physical health as a trigger for mental disorders. From a cultural perspective, mental disorders are associated with magic, evil spirits, or spells. Although these views differ, it is important for individuals experiencing mental illness to receive help and recovery. The Dinamika Foundation, a Christian organization, focuses on the recovery of people with mental disorders. The pastoral research conducted by this foundation integrates Christian perspectives with other views to provide guidance and value based on real experience. The guidelines resulting from this research aim to strengthen pastoral services in dealing with people with mental disorders at the Dinamika Foundation.*

**Keywords:** Pastoral, Disorders, Psyche, Dynamics Foundation;

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah salah satu penyakit jiwa yang dialami oleh manusia. Alkitab menjelaskan bahwa manusia bisa mengalami sakit jiwa. Toni Hutasoit mengatakan bahwa sakit jiwa diakibatkan oleh dosa sehingga menyebabkan manusia sering melakukan sikap dan tindakan yang tidak Tuhan kehendaki, sesuai ayat 1 Korintus 2:14 bahwa manusia duniawi yang hidup terus dalam kedagingan terdiri dari roh, akal, kehendak, emosi dan tubuh. Jenis orang seperti ini belum menerima Yesus secara pribadi dalam hatinya, sehingga belum mengalami pembaharuan, pemulihan baik secara rohani, dan jasmani, sehingga akibatnya, akan potensial mengidap berbagai penyakit jiwa.<sup>1</sup> Dapat dikatakan bahwa sakit jiwa diakibatkan oleh dosa manusia.. Jiwa yang masih dikuasai oleh dosa lebih cenderung hidup di dalam kedagingan dan emosi yang tidak stabil yang mempengaruhi terganggunya jiwa seseorang.

Alkitab pun menjelaskan bahwa patah hati adalah permulaan bagi seseorang mengalami sakit jiwa. M.C. Bart dan B.A. Pareira di dalam kitab Mazmur 34:19 menerangkan bahwa orang-orang yang menderita, mereka yang patah hati dan remuk jiwa, mereka tertekan lahir dan batin, bahkan mereka ditimpa kemalangan atau malapetaka.<sup>2</sup> Manusia dapat saja mengalami patah hati yang disebabkan oleh berbagai faktor. Dan orang yang mengalami patah hati, harusnya tidak bisa dibiarkan begitu saja berada dalam keadaan patah hati. Sebab, keadaan patah hati yang dibiarkan akan mempengaruhi keadaan penderitaan gangguan jiwa bagi manusia.

Sementara itu, dari sudut pandang psikologi menjelaskan bahwa mereka yang menderita gangguan jiwa diakibatkan oleh masalah kesehatan yang mempengaruhi fisik manusia. Stuart & Sundeen menerangkan bahwa gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang menyebabkan ketidakmampuan psikologis atau perilaku yang ditimbulkan akibat gangguan pada fungsi sosial, psikologis, genetik, fisik/kimiawi, serta biologis (Thong, 2011).<sup>3</sup> Sudut pandang psikologi memandang bahwa penderita gangguan jiwa memiliki ketidak mampuan jiwa untuk berperilaku normal seperti manusia pada umumnya. Adanya gangguan fisik di dalam tubuh seseorang, sehingga membuat jiwanya terganggu.

Sudut pandang budaya memiliki pandangan lain mengenai penyebab seseorang mengalami gangguan kejiwaan. Menurut sudut pandang budaya memandang bahwa seseorang mengalami gangguan jiwa disebabkan karena sihir. Hal ini diungkapkan oleh

---

<sup>1</sup> Tony MH. Hutasoit, *Strategi Konseling Mengatasi Berbagai Penderitaan Hidup dan Maknanya Bagi Kehidupan Pribadi* (Bandung: Doel dan Desika, 2009), 223-224.

<sup>2</sup> M.C. Bart dan B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-41* (Jakarta: BPK Gunungmulia, 1989), 245.

<sup>3</sup> <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7207/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>

Sepriany Vanessa bahwa penyebab penyakit ada hubungannya dengan tradisi kekuatan spiritual. Ada ilmu sihir, melanggar hal yang tabu, mengganggu objek yang sakit, mengganggu roh yang menyebabkan penyakit dan kehilangan jiwa. Akibat dari roh jahat yang memasuki tubuh seseorang akibat jampi-jampi. Penyakit dianggap sebagai pada berhala atau dewa-dewa, makhluk bukan manusia (hantu atau roh jahat), dan orang jahat (sihir).<sup>4</sup> Budaya memandang bahwa faktor seseorang mengalami penderitaan gangguan jiwa adalah karena dimasuki oleh roh jahat atau sudah dijampi-jampi oleh manusia.

Sudut pandang Alkitab, sudut pandang psikologi dan sudut pandang budaya memiliki perbedaan dalam memahami latar belakang seseorang mengalami penderitaan gangguan jiwa. Ketiga sudut pandang ini merupakan sebuah pemikiran-pemikiran yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Berbagai pandangan menyatakan pemahaman yang berbeda mengenai penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa. Namun, tidak dapat menutup mata terhadap banyaknya manusia yang mengalami gangguan jiwa. Menurut data WHO menerangkan bahwa pada tahun 2016 terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia.<sup>5</sup> Dan Dr. Celestinus Eigya Munthe melalui berita Kemenkes menerangkan bahwa saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa. Ini masalah yang sangat tinggi karena 20% dari 250 juta jiwa secara keseluruhan potensial mengalami masalah kesehatan jiwa,” katanya.<sup>6</sup> Dengan jumlah data penderita gangguan jiwa di dunia dan Indonesia menegaskan bahwa penderitaan gangguan jiwa merupakan masalah yang di hadapi oleh masyarakat dunia dan masyarakat Indonesia saat ini.

Masyarakat Indonesia yang hidup dengan kehidupan sosial antar sesama, secara sosial mereka yang mengalami gangguan jiwa akan dijauhi dan dikucilkan. Sebagaimana Nadira Lubis mengatakan bahwa masyarakat Indonesia beranggapan bahwa gangguan kesehatan mental atau kejiwaan tidak dapat disembuhkan sehingga bagi penderitanya layak dikucilkan.<sup>7</sup> Mereka yang menderita gangguan jiwa mengalami diskriminasi dan dikucilkan

---

<sup>4</sup> Simatauw, Sepriany Vanessa, *Pengaruh Stigma dan Kebudayaan terhadap Pasien dengan Gangguan Jiwa di RSKD Ambon* (UKSW: Respository, 2015), 11.

<sup>5</sup> Kemenkes, *Rencana Aksi Kesehatan 2020-2024, Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza* (Jakarta: Kemenkes, 2020).

<sup>6</sup> Rokom, *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia* (Kemenkes: 7 Oktober, 2021), <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>, diunduh pada 23 Maret 2023.

<sup>7</sup> Nadira Lubis, Hetty Krisnani, Muhammad Fedryansyah, *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental*. <https://media.neliti.com/media/publications/181605-ID-pemahaman-masyarakat-mengenai-gangguan-j.pdf>, diunduh pada 23 Maret 2023.

ditengah-tengah masyarakat. Sikap dan perilaku yang terganggu jiwanya yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya merupakan sesuatu yang menakutkan bagi sebagian orang.

Dalam ajaran Kekristenan sendiri, Tuhan tidak melakukan diskriminasi bagi orang-orang yang terganggu jiwanya. Justru Tuhan hadir dan menolong orang-orang yang terganggu jiwanya. Diane Bergant dan Robert J. Karris menjelaskan tafsiran kitab Mazmur pasal 34 yaitu pemazmur, yang baru saja mengalami diselamatkan oleh Tuhan dari bahaya, mengajak semua yang rendah untuk memuji Tuhan yang menyelamatkan orang miskin yang percaya. Orang-orang yang rendah adalah mereka yang tak terlindungi, yang hanya dapat berpaling kepada Tuhan.<sup>8</sup> Alkitab telah memberikan dasar Alkitabiah bahwa orang-orang yang bermasalah dengan jiwanya adalah orang-orang yang harus dilayani, sama seperti Allah memperhatikan orang-orang yang bermasalah jiwanya, demikian para konselor dan gembala memperhatikan mereka. Sehingga pelayanan pastoral menjadi salah satu cara melayani mereka yang mengalami gangguan jiwanya.

Pelayanan pastoral adalah model pelayanan yang baik untuk melayani orang-orang yang menderita gangguan kejiwaan. Gillbert Giptha Zhella Sugiharto mengatakan tetapi penjangkauan pelayanan yang luas juga diperlukan dan bukan hanya sekedar pelayanan gerejawi, pelayanan yang ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan manusia atau pelayanan masyarakat pada umumnya juga harus dilakukan pada pelayanan pastoral.<sup>9</sup> Pelayanan pastoral tidak hanya dilakukan di gereja namun mampu menjangkau masyarakat yang berkebutuhan khusus, seperti mereka yang terganggu kejiwaannya yang berharap pulih.

Esther Epin Tumonglo menjelaskan bahwa dalam melakukan pendampingan pastoral terhadap pasien gangguan jiwa memiliki beberapa fungsi berikut ini: *Pertama*, fungsi membimbing. *Kedua*, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan. *Ketiga*, fungsi menopang. *Keempat*, fungsi menyembuhkan. *Kelima*, fungsi mengasuh Tujuan pendampingan adalah untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan komunitas beriman.<sup>10</sup> Pelayanan pastoral mampu memberikan pengaruh besar dalam menolong memulihkan orang-orang yang terganggu kejiwaannya. Para pelayan pastoral menjadi gembala seperti Kristus yang hadir terhadap jiwa-jiwa yang hancur dan terganggu.

---

<sup>8</sup> Diane Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 437.

<sup>9</sup> Gillbert Giptha Zhella Sugiharto, *Model Pendampingan Pastoral Bagi Penyandang Gangguan Jiwa di Yayasan Villa Pemulihan Pelita Bandung* (e-ISSN 2798-2084 Miktab Cetaka ke-01 2022) Ha. 26

<sup>10</sup> Esther Epin Tumonglo, *tantangan gereja Dalam melayani penderita gangguan mental Di gereja toraja jemaat filadelfia kondongan* (Institut Agama Kristen Negeri Toraja: Jurnal Teologi Kristen2022), 113

Salah satu Yayasan Kristen yang melayani orang-orang yang terganggu jiwanya adalah Yayasan Dinamika. Yayasan yang memiliki misi untuk melayani orang-orang yang terganggu kejiwaannya. Berdasarkan dokumen yang di dapat, Yayasan Dinamika memiliki misi dalam mengelola perawatan fisik mental yang menangani masalah kejiwaan, ketergantungan obat, masalah keluarga, krisis kepribadian, okultisme dan gangguan hidup lainnya.<sup>11</sup> Sehubungan dengan Yayasan Dinamika sebagai yayasan yang berkegiatan dalam bidang pelayanan sosial bagi penderitaan gangguan kejiwaan, tulisan ini berusaha memberikan sumbangsi pelayanan pastoral terhadap penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika.

Gillbert Giptha Sugiharto, David Eko Setiawan telah membahas topik yang sama, namun tulisan ini berfokus pada model konseling pastoral terhadap penyandang gangguan jiwa di Yayasan Villa Pemulihan Pelita dengan menekankan tiga aspek penting di dalamnya yaitu; Rehabilitasi, Resosialisasi, Terminasi. (Gillbert Giptha Sugiharto, 2022). Sementara itu Thomson F.E. Elias dan Claudya F. Marlessy membahas topik yang sama juga yaitu peranan gereja Maranatha Remu dalam pelayanan pastoralnya bagi gangguan jiwa. Artikel ini berfokus kepada peran gereja maupun klasis, mengetahui tugas dan tanggung jawabnya ditengah-tengah dunia ini tentang perlunya pelayanan yang menjangkau gangguan jiwa. (Thomson F.E. Elias dan Claudya F. Marlessy, 2021). Sementara tulisan ini berfokus kepada model pelayanan pastoral terhadap penderita gangguan jiwa yang ada di Yayasan Dinamika yang disesuaikan dengan kebutuhan dari penderita gangguan jiwa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif bukan – eksperimental, jenis penelitian teologi praktika atau pastoral. Subagyo mengatakan bahwa penelitian kualitatif bukan – eksperimental adalah disamping digunakan di bidang ilmu sosial dan humaniora, metode kualitatif digunakan juga dalam berbagai studi teologi, termasuk studi biblika.<sup>12</sup> Dengan demikian metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif bukan eksperimental dengan jenis penelitian teologi praktika atau pastoral. Penelitian pastoral merupakan refleksi kristis dan konstruktif mengenai pengalaman dan interaksi manusia dalam masyarakat yang ada sekarang, yang melibatkan korelasi kisah Kristen dan sudut pandang yang lain.<sup>13</sup> Maksud penelitian pastoral

---

<sup>11</sup> *Dokumen Yayasan Dinamika* (Parongpong: Yayasan Dinamika), dokumen diambil pada Rabu, 12 April 2023.

<sup>12</sup> Andreas B. Subagyo, *pengantar riset kualitatif dan kualitatif* (bandung, kalam hidup, 2014), 107.

<sup>13</sup> Andreas B. Subagyo, *pengantar riset kualitatif dan kualitatif* (bandung, kalam hidup, 2014), 153.

ini adalah memberikan sebuah makna dan nilai berdasarkan pengalaman dengan menghasilkan pedoman. Subagyo menerangkan langkah-langkah dalam metode penelitian pastoral yaitu menentukan pengalaman, menggambarkan pengalaman, memahami prespektif tradisional Kristen mengenai pengalaman, memahami prespektif kebudayaan, menafsirkan makna pengalaman dan nilai-nilai terkait, dan menghasilkan rencana dan pedoman untuk masyarakat.<sup>14</sup> Ada pun pengalaman dalam penulisan penelitian ini adalah banyaknya jumlah penderita gangguan jiwa di masyarakat, dan salah satunya terdapat di Yayasan Dinamika yang menghadapi berbagai persoalan gangguan jiwa yang yang ditinjau berdasarkan sudut pandang Alkitab, psikologi, dan budaya. Penelitian pastoral ini bertujuan menemukan makna dan nilai-nilai pastoral yang harus dilakukan bagi perkembangan dan kemajuan pelayanan dalam menolong penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sudut Pandang Penyebab Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan salah satu penyakit yang dialami oleh manusia. Pemahaman dan gejala gangguan jiwa dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, yaitu sudut pandang Alkitab, sudut psikologi, dan sudut pandang budaya.

Alkitab berbicara mengenai penderitaan manusia. Salah satu penderitaan yang dialami oleh manusia adalah gangguan kejiwaan. Kim Young Min mengatakan semua masalah manusia dimulai dengan dosa manusia pertama, yaitu Adam.<sup>15</sup> Dosa manusia pertama telah melahirkan penderitaan di dalam hidup manusia sampai sekarang. Penderitaan membuat gejala aneh terhadap fisik dan rohani manusia. Bahkan masalah penderitaan tidak pernah hilang selama manusia hidup. Dan sebagian penderitaan itu mengakibatkan gangguan jiwa bagi seseorang.

Toni Hutasoit menjelaskan sakit jiwa dapat juga diakibatkan oleh dosa sehingga menyebabkan manusia sering melakukan sikap dan Tindakan yang tidak Tuhan kehendaki, sesuai ayat 1 Korintus 2:14 bahwa manusia duniawi yang hidup terus dalam kedagingan terdiri dari roh, akal, kehendak, emosi dan tubuh. Jenis orang seperti ini belum menerima Yesus secara pribadi dalam hatinya, sehingga belum mengalami pembaharuan, pemulihan baik secara rohani, dan jasmani, sehingga akibatnya, akan potensial mengidap berbagai penyakit jiwa.<sup>16</sup> Keinginan daging yang tidak terpenuhi membuatnya menderita, sehingga

---

<sup>14</sup> Andreas B. Subagyo, *pengantar riset kualitatif dan kuantitatif* (bandung, kalam hidup, 2014), 153.

<sup>15</sup> Kim Young Min, *Kesembuhan dan Pemulihan Hati yang Terluka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 7.

<sup>16</sup> Tony MH. Hutasoit, *Strategi Konseling Mengatasi Berbagai Penderitaan Hidup dan Maknanya Bagi Kehidupan Pribadi* (Bandung: Doel dan Desika, 2009), 223-224.

roh, akal dan kehendak dan tubuhnya berpotensi berpenyakit jiwa. Keegoisan memenuhi keinginan daging membuatnya melakukan hal—hal yang salah dan negative.

Salah satu tokoh Alkitab yang berbicara mengenai orang yang terganggu kejiwaannya, yaitu Saul. Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo mengatakan kisah-kisah gangguan mental/gangguan jiwa manusia seperti yang terjadi di dalam diri Saul yang dirasuk oleh roh jahat yang dimana Saul curiga terhadap Daud dan itu merupakan gangguan mental yang terdapat dalam diri Saul, sehingga Saul ada keinginan untuk membunuh Daud karena kejiwaannya terganggu karena roh jahat yang masuk di dalam dirinya yang, terdapat dalam perjanjian lama.<sup>17</sup> Gangguan mental yang dialami oleh Saul, diawali dengan rasa kebencian dan ketidaksukaan terhadap Daud. Kebencian adalah dosa yang lahir di dalam diri Saul, yang dipakai oleh roh jahat untuk melakukan perbuatan yang salah dan jahat. Akibat dosa kebencian dan iri hati Saul kepada Daud membuat Saul mengalami gangguan jiwa.

Perjanjian Lama menggambarkan mengenai ciri orang-orang yang mengalami gangguan jiwa/stress sebagai berikut: *pertama*: jiwa yang tertekan ( Maz. 42:5, 6,11, Maz. 43:5; 88:7, Ratapan 3:20. *Kedua*: Jiwa yang gelisah (*cash down*) terdapat sebanyak 20 kali di dalam Alkitab, Ayub 7:4, Yesaya 21:4, Mazmur 42:5, 11; Daniel 2:1. *Ketiga*: gelisah dan tidak dapat tidur, karena stres menghadapi musibah: Ayub 7:4. *Keempat*: stres disebabkan sakit penyakit Mazmur 77:3-5.<sup>18</sup> Keadaan manusia yang tidak lepas dari segala masalah, pergumulan dan dosa, membuat manusia mengalami gangguan jiwa, yang ditandai dengan tekanan, gelisah, tidak bisa tidur, dan mengalami berbagai penyakit.

Dalam Perjanjian Lama, Kim Young Min melihat gejala gangguan kejiwaan seseorang dari prespektif Kitab Kejadian, saat manusia jatuh di dalam dosa. Ia mengatakan bahwa asal mula manusia mengalami hati yang hancur dan sakit sebagai berikut: *pertama*: rasa rendah diri dan rasa bersalah, menghasilkan rasa malu dan menutup diri (Kej. 3:7). *Kedua*: perasaan ditolak dan rasa sakit serta ketidakpercayaan muncul sebagai akibat (Kej. 3:14-24). *Ketiga*: hati yang lapar akan cinta manusia (Kej. 4:1-5). *Keempat*: kemarahan hati (Kej. 4:5-15)<sup>19</sup> Pendapat Kim Young Min tersebut memberikan pemahaman dan pengertian bahwa hati yang hancur dan sakit membuat seseorang mengalami keadaan gejala-gejala gangguan jiwa. Oleh karena itu, hati yang hancur dan sakit adalah awal dari gejala seseorang mengalami gangguan kejiwaan. Sehingga seharusnya hati yang hancur dan sakit jangan

---

<sup>17</sup> Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo, *Meretas diri, merengkuh liyan, kehidupan* (Jakarta BPK Gunung Mulia 2020), 72

<sup>18</sup> E. P. Gintings, *Konseling Kristen* (Banudng: Jurnal Info Media, 2009),163-165

<sup>19</sup> Kim Young Min, *Kesembuhan dan Pemulihan Hati yang Terluka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 7-11.

dibiarkan begitu saja dan jangan pernah diabaikan. Perlu adanya pemulihan dari hati yang hancur dan sakit agar tidak menyebabkan gangguan jiwa bagi seseorang.

Perjanjian Baru juga menggambarkan keadaan gejala-gejala yang mengalami gangguan jiwa dan stress sebagai berikut: pertama: mau mati rasanya (Mat. 26:38, Mrk. 14:34). Kedua: ketakutan (Luk. 22:44). Ketiga: peluh (Luk. 22:44). Keempat: hati yang sangat cemas dan sesak (2 Kor. 2:4). Kelima: hati yang gelisah dan tidak tenang (2 Kor. 2:13).<sup>20</sup> Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru jelas mengatakan bahwa awal dari segala penderitaan manusia adalah dosa. Dan karena itu, mereka yang hidup di dalam dosa dan tidak tahan terhadap penderitaan, maka seseorang dapat mengalami gejala gangguan jiwa. Apabila tidak memiliki iman dan tidak dilayani dengan baik, maka akan membuat seseorang mengalami penderitaan gangguan kejiwaan yang begitu lama.

Psikologi sendiri memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai penyebab gangguan jiwa bagi seseorang. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Dalam pengertian psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya.<sup>21</sup> Psikologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari perkembangan jiwa seseorang yang bertujuan untuk memahami dan menolong jiwa seseorang.

Gibranamar Giandatenaya mengatakan orang dengan gangguan jiwa atau dapat disebut dengan Skizofrenia merupakan sekelompok gangguan psikotik dengan distorsi khas baik pada proses afeksi maupun aspek kognitif seseorang.<sup>22</sup> Sudut pandang psikologi menjelaskan mereka yang mengalami gangguan kejiwaan adalah mereka yang terganggu secara *psikotik*. Dan merupakan masalah kesehatan yang sangat serius dan perlu penanganan yang tepat.

Ririn Nasriati turut menjelaskan gangguan jiwa merupakan penyakit kronis yang membutuhkan proses panjang dalam penyembuhan. Dan mereka harus kembali pada komunitas yang *terapeutik* yang membantu tahap pemulihan.<sup>23</sup> Mereka yang menderita gangguan jiwa dari sudut pandang psikologi perlu terapi secara bertahap. Dan mereka ditolong orang-orang yang memahami dan mengerti psikologi. Mereka yang tidak ditangani dengan baik mereka akan bertindak untuk merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Abu Ahmadi mengatakan: jikalau seseorang mengalami gangguan kejiwaan akan mulai dari

---

<sup>20</sup> E. P. Gintings, *Konseling Kristen* (Banudng: Jurnal Info Media, 2009),163-165

<sup>21</sup> H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1

<sup>22</sup> Gibranamar Giandatenaya dan Rudangta Arianti Sembiring, *Regulasi Emosi Pada CareGiver Dengan Gangguan Jiwa* (Fakultas Psikologi Univeritas Kristen Satya Wacana: Jurnal Psycho Idea, 2021), 14.

<sup>23</sup> Ririn Nasriati, *Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa* (Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Repository, 2022), 56.

jasmani dimana seseorang akan muncul niat untuk bunuh diri dan melukai diri sendiri.<sup>24</sup> Mereka yang terganggu secara psikologi tidak segan untuk melukai diri mereka sendiri dan melukai orang lain. Sehingga keadaan mereka yang menderita gangguan jiwa pun menimbulkan beban psikologi bagi keluarga dan kerabat terdekat.

Sebelum psikologi ditemukan, pemulihan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan dipulihkan dengan cara dan metode budaya manusia. Sebab dari sudut pandang budaya dikatakannya oleh Sepriany Vanessa bahwa penyebab penyakit ada hubungannya dengan tradisi kekuatan spiritual. Ada ilmu sihir, melanggar hal yang tabu, mengganggu objek yang sakit, mengganggu roh yang menyebabkan penyakit dan kehilangan jiwa. Akibat dari roh jahat yang memasuki tubuh seseorang akibat jampi-jampi. Penyakit dianggap sebagai pada berhala atau dewa-dewa, makhluk bukan manusia (hantu atau roh jahat), dan orang jahat (sihir).<sup>25</sup> Dalam tradisi dan budaya dikatakan bahwa seseorang mengalami gangguan jiwa karena akibat jampi-jampi atau kekuatan sihir yang masuk di dalam diri seseorang. Sehingga akibatnya, mereka yang dijampi-jampi dan dilakukan oleh orang jahat melalui sihir mengalami gangguan jiwa. Keadaan seperti ini mengubah kehidupan normal seseorang menjadi tidak normal.

Julianto Simanjuntak juga menjelaskan hal yang sama bahwa budaya lebih menekankan supaya orang-orang menghindari yang namanya percaya terhadap roh nenek moyang dimana disitulah kebanyakan orang akan mengalami gangguan kejiwaan karena sering dirasuki oleh roh nenek moyang yang sudah dipercayai jadi sudut pandang budaya ini lebih menegur sebelum orang itu akan mengalami gangguan kejiwaan.<sup>26</sup> Dalam budaya masyarakat masih menganggap roh nenek moyang menjadi salah satu pemicu seseorang mengalami gangguan jiwa.

Yuldensia Avelina melakukan penelitian terhadap masyarakat, dari hasil penelitian ada anggapan juga yang mengatakan bahwa faktor budaya bisa memberikan pengaruh terhadap timbulnya dan kambuhnya gangguan jiwa dan seseorang mempunyai dimensi sosial budaya sampai dimensi spiritual dan religius walaupun kecil pengaruhnya.<sup>27</sup> Budaya manusia yang masih mempercayai ritual yang dijadikan sebagai spiritual dan religius bagi

---

<sup>24</sup> H. Abu Ahmadi *psikologi umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1

<sup>25</sup> Simatauw, Sepriany Vanessa, *Pengaruh Stigma dan Kebudayaan terhadap Pasien dengan Gangguan Jiwa di RSKD Ambon* (UKSW: Respository, 2015), 11.

<sup>26</sup> Julianto simanjuntak, *Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan* (PT. Sapta Bintang manunggal 2006), 77

<sup>27</sup> Yuldensia Avelina1, Adelheid Riswanti Hermisih, *Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Kejadian Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Bola Kecamatan Bola Kabupaten Sikka* (Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat : Volume VI, No.2 Desember 2019), 77.

masyarakat menjadi salah satu factor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa dan tidak mengalami kesembuhan.

### ***Jumlah Penderita Gangguan Jiwa di Dunia dan Indonesia***

WHO menjelaskan penderita gangguan jiwa merupakan gangguan jiwa berhubungan dengan distres atau masalah dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau masalah keluarga. Gangguan jiwa meliputi berbagai masalah dengan tanda gejala yang berbeda. Secara umum, gangguan jiwa ditandai dengan beberapa kombinasi dari pola pikir abnormal, emosi, perilaku, dan hubungan dengan yang lain.<sup>28</sup> Organisasi kesehatan dunia turut memberikan pendapat tentang masalah orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. WHO menyadari bahwa penyakit jiwa merupakan salah satu pokok penting permasalahan jiwa yang dialami oleh masyarakat dunia dan harus ditangani oleh tim kesehatan.

Data dari Kemenkes menerangkan bahwa WHO telah mencatat bahwa pada tahun 2016 terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia.<sup>29</sup> Dengan demikian, data tahun 2016 memberikan pemahaman bahwa sekitar 163,5 juta orang mengalami gangguan kejiwaan. 163,5 juta orang ini adalah hampir setengah dari orang-orang Indonesia mengalami gangguan kejiwaan. Kemudian, pada tahun 2022, berita Kompas mengabarkan mengenai data orang yang mengalami gangguan jiwa menurut data WHO adalah hampir satu miliar orang mengalami gangguan kejiwaan. Sebab pada tahun 2019, sebanyak 970 orang seluruh dunia mengalami gangguan mental, dan pada tahun 2020 gangguan kecemasan meningkat 26 % dan depresi 29 %.<sup>30</sup> Tingkat gangguan jiwa yang dialami oleh masyarakat dunia, kemungkinan karena factor masa pandemic Covid-19, dimana pada masa tersebut orang mengalami banyak dampak ekonomi dan kesehatan yang memburuk.

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang bermasalah terhadap kejiwaannya. Hasil wawancara dari Dr. Celestinus Eigya Munthe melalui berita Kemenkes menerangkan bahwa untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa. Ini masalah yang sangat tinggi karena 20% dari 250 juta jiwa secara

---

<sup>28</sup> Hairina Ayu Widowati dan Radjiman Wediodiningrat Lawang, *Definis Gangguan Jiwa dan Jenis-jenisnya* (Kemenkes Direktorat Jenderal Kesehatan: 28 Februari 2023), [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya), diunduh pada 23 Maret 2023.

<sup>29</sup> Kemenkes, *Rencana Aksi Kesehatan 2020-2024, Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza* (Jakarta: Kemenkes, 2020).

<sup>30</sup> Zintan Prihatini, *WHO: Hampir 1 Miliar Orang di Dunia Alami Gangguan Mental* (Kompas TV: 20 Juni 2022), <https://www.kompas.com/sains/read/2022/06/20/193000823/who--hampir-1-miliar-orang-di-dunia-alami-gangguan-kesehatan-mental?page=all>, diunduh pada 23 Maret 2023.

keseluruhan potensial mengalami masalah kesehatan jiwa,” katanya.<sup>31</sup> Indonesia termasuk negara yang mengalami masalah kesehatan jiwa. Berdasarkan data tersebut, maka bisa dikatakan bahwa terdapat 50 juta sekian masyarakat Indonesia yang mengalami masalah kesehatan jiwa.

Kemenkes mengatakan bahwa gangguan Mental Emosional adalah meningkatnya prevalensi penderita GME di Indonesia.<sup>32</sup> Kondisi emosional yang tidak stabil di dalam diri seseorang membuat masyarakat Indonesia menjadi takut, cemas, dan khawatir secara berlebihan. Keterbatasan pemahaman masyarakat Indonesia pun memperburuk keadaan orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Penderita gangguan kejiwaan atau mental masih dianggap sebagai hal yang memalukan atau sebuah aib bagi keluarga atau kerabat yang salah satu anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan mental atau kejiwaan. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa gangguan kesehatan mental atau kejiwaan tidak dapat disembuhkan sehingga bagi penderitanya layak dikucilkan.<sup>33</sup> Budaya malu masyarakat Indonesia masih mempengaruhi kondisi keluarga. Keluarga tidak dengan mudah menerima apabila di dalam keluarganya salah satunya mengalami gangguan jiwa. Sebab mereka malu terhadap masyarakat.

Selain itu, faktor lain juga mempengaruhi sulitnya pulih kondisi orang-orang yang mengalami gangguan jiwa di Indonesia adalah karena tidak ditangani oleh orang yang ahlinya langsung. Ada ketakutan dengan biaya yang mahal, dan mereka memilih untuk memasing. Berita Tempo memberikan penjelasan tentang ini bahwa orang dengan yang terganggu jiwanya di Indonesia atau keluarga yang merawatnya bisa mengeluarkan biaya jutaan rupiah untuk pengobatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) atau penyakit mental di Indonesia atau keluarga yang merawatnya bisa mengeluarkan biaya jutaan rupiah untuk pengobatan. Biaya yang mahal ini dianggap berkontribusi terhadap beralihnya pasien ke pengobatan alternatif.<sup>34</sup> Ketidakmampuan masyarakat untuk membiayai orang-orang yang mengalami gangguan jiwa menjadi salah satu faktor peningkatan jumlah masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan jiwa.

---

<sup>31</sup> Rokom, *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia* (Kemenkes: 7 Oktober, 2021), <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>, diunduh pada 23 Maret 2023.

<sup>32</sup>Kemenkes, *Rencana Aksi Kesehatan 2020-2024, Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza* (Jakarta: Kemenkes, 2020).

<sup>33</sup> Nadira Lubis, Hetty Krisnani, Muhammad Fedryansyah, *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental*. <https://media.neliti.com/media/publications/181605-ID-pemahaman-masyarakat-mengenai-gangguan-j.pdf>, diunduh pada 23 Maret 2023.

<sup>34</sup> Biaya Pengobatan Gangguan Jiwa di Indonesia Capai Jutaan Per Bulan, <https://www.tempo.co/abc/4824/biaya-pengobatan-gangguan-jiwa-di-indonesia-capai-jutaan-per-bulan>, diunduh pada 23 Maret 2023.

## ***Keberadaan Penderita Gangguan Jiwa di Yayasan Dinamika***

Berdasarkan dokumen yang didapatkan, bahwa Yayasan Dinamika merupakan Yayasan yang bergerak dalam lembaga Kesejahteraan Sosial dan didirikan pada tanggal 06 Februari 2021 dengan akte notaries, Ari Hambawan, SH, M.Kn. No. 06.<sup>35</sup> Yayasan yang bergerak dalam bidang sosial ini merupakan Yayasan yang menolong dan memperdulikan orang-orang yang mengalami masalah secara sosial. Berdasarkan undang-undangnya bahwa salah satu tujuan dari Yayasan adalah Ketentuan bahwa permohonan pengesahan badan hukum Yayasan melalui Notaris dimaksudkan untuk mempermudah pelayanan kepada masyarakat.<sup>36</sup> Dengan demikian, Yayasan Dinamika bergerak dalam melaksanakan pelayanan terhadap masyarakat yang membutuhkan. Yayasan hadir di tengah-tengah masyarakat dalam menjawab kebutuhan dan menyelesaikan persoalan masyarakat, terutama masyarakat yang membutuhkan terapi akibat gangguan jiwa yang dialami.

Keberadaan Yayasan Dinamika di daerah Cihanjuang merupakan sebuah Lembaga yang baik dalam menolong orang-orang yang terganggu kejiwaannya. Seharusnya, gereja perlu memberi perhatian khusus dalam mendukung kegiatan Yayasan Dinamika tersebut. Maksudnya adalah gereja perlu mendukung kegiatan pelayanan seperti Yayasan Dinamika yang menolong orang-orang yang terganggu kejiwaannya. Menurut Donald Richardo Pattiwael bahwa gereja perlu untuk melakukan peran ini dengan baik, termasuk kepada keluarga penderita gangguan mental.<sup>37</sup> Gereja jangan sibuk dengan dirinya sendiri, melainkan gereja perlu memberikan perhatian terhadap orang-orang di luar dari gerejanya. Ini adalah bentuk misi gereja dalam memperhatikan orang-orang diluar.

Yayasan Dinamika hadir seperti gereja bagi orang-orang yang menderita gangguan jiwa yang membutuhkan Tuhan. Oleh sebab itu, Yayasan Dinamika mempunyai visi yang alkitabiah yaitu “meningkatkan kualitas hidup klien melalui pengkondisian mental spiritual yang sehat mendorong klien mengenal Allah lebih dekat dengan iman yang sempurna”.<sup>38</sup> Dengan menyimak visi tersebut, kegiatan Yayasan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pelayanan dan pekerjaan Allah di dalam dunia. Dimana Allah memperhatikan kehidupan semua manusia, termasuk mereka yang terganggu jiwanya.

---

<sup>35</sup> *Dokumen Yayasan Dinamika* (Parongpong: Yayasan Dinamika), dokumen diambil pada Rabu, 12 April 2023.

<sup>36</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan, diunduh pada 13 April 2023.

<sup>37</sup> Donald Richardo Pattiwael, *Peran Pastoral Gereja Terhadap Keluarga Dan Penderita Gangguan Mental di Gereja Protestan Maluku Jemaat Passo Ambon* (Universitas Kristen Satya Wacana: Fakultas Teologi, 2016), 3.

<sup>38</sup> *Dokumen Yayasan Dinamika* (Parongpong: Yayasan Dinamika), dokumen diambil pada Rabu, 12 April 2023.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, FB menerangkan alasan Yayasan Dinamika mendirikan Yayasan pemulihan bagi penderita gangguan jiwa adalah kurangnya pelayanan sosial terhadap penderita gangguan jiwa dan kurangnya perhatian keluarga dalam menangani mereka yang menderita gangguan jiwa.<sup>39</sup> Yayasan Dinamika mengusakan kesejahteraan sosial bagi mereka yang terisolasi karena penyakit jiwa mereka. Dimana Yayasan Dinamika menjadi keluarga bagi penderita gangguan jiwa.

Ada beberapa faktor yang membuat para pasien penderita mengalami gangguan jiwa di Yayasan Dinamika. FB menjelaskan dalam wawancaranya bahwa beragam latar belakang para pasien menderita gangguan jiwa sebagai berikut: *pertama*: dulu sering mengonsumsi narkoba sehingga mentalnya rusak. *Kedua*: ditinggal oleh orang yang dikasihi sehingga tidak mampu untuk bangkit. *Ketiga*: memilih hidup yang salah dengan tidak mengikuti kehendak Tuhan. *Keempat*: karena memikirkan keadaan ekonomi.<sup>40</sup> Adanya tekanan hidup setiap pasien dan kembalinya mereka kepada kehidupan masa lalu yang merusak mereka dan diantaranya mengabaikan kebenaran-kebenaran serta lebih memilih untuk bebas melakukan segala sesuatu sesuai kemauannya mengakibatkan gangguan jiwa bagi mereka.

Selain itu, P menambahkan keterangannya bahwa penyebab pasien ada di Yayasan pemulihan Dinamika, karena adanya para lansia yang tidak bisa diurus oleh keluarga, lalu dititipkan, ada orang-orang yang terganggu mentalnya karena tekanan di tempat kerja, keterbelakangan mental dan putus sekolah, dan stress karena diberhentikan dari tempat kerja, kehilangan orang tua.<sup>41</sup> Hasil wawancara tersebut memberikan sebuah keterangan bahwa mereka yang mengalami tekanan, stress, adalah orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan pemulihan agar mereka bisa hidup normal seperti manusia lain pada umumnya.

Seorang gembala seharusnya tidak hanya berpikir dan sibuk dengan pelayanan di dalam dan lingkungan gereja saja. Gillbert Giptha Zhella Sugiharto mengatakan tetapi penjangkauan pelayanan yang luas juga diperlukan dan bukan hanya sekedar pelayanan gerejawi, pelayanan yang ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan manusia atau pelayanan masyarakat pada umumnya juga harus dilakukan pada pelayanan pastoral.<sup>42</sup> Memahami masalah di dalam masyarakat adalah sebuah tanggungjawab dan panggilan gereja dalam melakukan pelayanan sosial.

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara terhadap inisial F,B di Parongpong pada 16 April 2023, pukul 14:30 Wib.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara terhadap inisial F,B di Parongpong pada 9 April 2023, pukul 14:30 Wib.

<sup>41</sup> Hasil Wawancara terhadap inisial P di Parongpong pada 16 April 2023, pukul 22:40 Wib.

<sup>42</sup> Gillbert Giptha Zhella Sugiharto, *Model Pendampingan Pastoral Bagi Penyandang Gangguan Jiwa di Yayasan Villa Pemulihan Pelita Bandungan* (e-ISSN 2798-2084 Miktub Cetaka ke-01 2022) Ha. 26

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwasanya Yayasan Dinamika perlu didukung dan memberikan sumbangsi ilmu pastoral dalam menangani dan melakukan pendampingan bagi penderita gangguan jiwa dari sudut pandang kekristenan.

### **Pelayanan Pastoral Bagi Penderita Gangguan Jiwa adalah Bagian Misi Allah**

Yayasan Dinamika salah satu kegiatan sosial yang bergerak untuk menolong orang-orang yang terganggu kejiwaannya. Kegiatan seperti ini merupakan bagian dari misi Allah. Sehingga penting pelayanan pastoral bagi penderita gangguan jiwa. Eliazer Nuban menjelaskan bahwa misi Allah dan Yesus adalah mencakup yang miskin dan kaya, yang tertindas dan yang menindas, yang berdosa dan yang saleh, melenyapkan keterasingan, dan menghancurkan tembok-tembok kebencian”. Selanjutnya. Leith Anderson menulis bahwa, “Pelayanan Yesus bukan saja satu bagian, tetapi karirnya mulai dari guru, nabi, dan gembala serta pembuat mujizat”.<sup>43</sup> Allah datang tidak memandang status seseorang. Sehingga demikian juga dengan misi Allah tidak memandang kaya dan miskin. Artinya misi Allah itu adalah bagi semua golongan, termasuk mereka yang menderita gangguan jiwa.

Aldrin menjelaskan bahwa Amanat Agung sebagai fondasi misi Allah tidak akan pernah berubah sampai kapan pun. Hakikat gereja (*ekklesia*) adalah sebagai pelaksana misi Allah. Itu berarti gereja secara organisasi atau organisme bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya. Yesus menegaskan bahwa gereja sebagai pemegang kunci kerajaan Surga (Mat.16:19). Allah percaya sepenuhnya kepada gereja tetapi juga menunjukkan besarnya tanggung jawab gereja. Perspektif misi Allah terbentuk dengan seiringnya perkembangan gereja mula-mula hingga saat ini.<sup>44</sup> Allah bermisi bagi semua orang, termasuk mereka yang menderit gangguan jiwa. Sebab Allah tidak membeda-bedakan kasihnya kepada manusia. Allah selalu datang bagi mereka yang lemah.

E.G. Singgi menjelaskan ayat 19-20 dapat dipahami sebagai amanat agung untuk melakukan pekabaran injil, selain dipengaruhi oleh semangat pencerahan, pekabaran injil juga dipengaruhi oleh pandangan dan sikap dan sikap pietisme. Tekanan pada pertobatan pribadi memang tidak terlepas dari perkembangan individualisme dalam kebudayaan barat.<sup>45</sup> Misi penginjilan adalah bagi semua orang, dimana mereka yang mengalami penderita gangguan jiwa adalah bagian dari jangkauan misi penginjilan.

---

<sup>43</sup> Eliazer Nuban, Yeheskiel Obehatan, *INtegrasi Antara Misiologi Dan Pelayanan Pastoral* (Jurnal STTA), 18

<sup>44</sup> Aldrin Purnomo dan Yudhy Sanjaya, *Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia* (Batam, Kepulauan Riau: Sekolah Tinggi Teologi Real, 2020), 94

<sup>45</sup> E.G. Singgih, *Apa Itu Teologi Pengantar ke dalam ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 56

Eunike Agoesti menjelaskan bahwa kehadiran gereja untuk melaksanakan misi Allah adalah untuk memberitakan Firman Allah dan menghadirkan damai sejahtera atau shalom Allah di tengah-tengah dunia. Dalam surat Paulus(Ef.4:13-14), disebutkan gereja harus sampai pada kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Gereja harus berkarya dalam Kristus serta hidup dan berjalan di dalam Kristus sebagai misiNya.<sup>46</sup> Gereja harus turut melaksanakan misi Allah di dunia, termasuk bagi mereka yang menderita gangguan jiwa. Gereja tidak boleh diam terhadap semua golongan, sebab Allah pun mencintai semua orang tanpa melihat keadaan dan kondisi yang layak.

### **Pelayanan Pastoral Sebagai Pendampingan Bagi Penderita Gangguan Jiwa**

Anggreani menjelaskan bahwa pelayanan pastoral sebagai pendampingan bagi penderita gangguan jiwa ada 3 tahapan yang perlu diperhatikan dalam pendampingan pastoral pendampingan pastoral yaitu, pertama: tahapan awal: tahapan pertama dimana pendamping perlu menciptakan hubungan kepercayaan dengan orang yang di dampingi. Kedua: tahapan tengah., yaitu pada tahap ini pendamping melakukan anamnesis, sintesis dan diagnosa. Selanjutnya pendamping menarik kesimpulan masalah utama serta menyusun rencana aksi. Ketiga: tahap akhir, yaitu tindakan pertolongan dari pendamping terhadap yang didampingi secara berkesinambungan dan berkelanjutan.<sup>47</sup> Dalam pendampingan perlu saling percaya satu dengan yang lain, perlu adanya analisis data, dan dalam melakukan pendampingan pastoral, pendamping harus berkesinambungan dalam mendampingi pasien yang terganggu kejiwaannya.

Esther Epin Tumonglo menjelaskan bahwa dalam melakukan pendampingan pastoral terhadap pasien gangguan jiwa memiliki beberapa fungsi berikut ini: pertama, fungsi membimbing, yaitu menolong orang yang didampingi untuk memilih dan mengambil keputusan tentang masa depannya. Kedua, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan, yaitu menjadi perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Ketiga, fungsi menopang yaitu membantu orang yang didampingi bertahan dalam situasi krisis dan mengurangi penderitaan mereka. Keempat, fungsi menyembuhkan yaitu memberikan pendampingan yang berisi kasih sayang, mendengarkan segala keluhan, dan menunjukkan kepedulian yang tinggi sehingga orang yang didampingi mendapatkan

---

<sup>46</sup> Eunike Agoesti, *Model Pelayanan Misi Holistik dalam Pengentasan Kemiskinan* (Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana, 2019), 48

<sup>47</sup> Dr. Anggreani, *Pendampingan Pastoral Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Iain Kupang Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19* (Kupang: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama 2020), 41

rasa aman dan kelegaan yang mendorong kearah penyembuhan yang sebenarnya. Kelima, fungsi mengasuh yaitu menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki orang yang didampingi agar menjadi kekuatan untuk melanjutkan kehidupannya. Keenam, fungsi mengutuhkan yaitu membangun keutuhan hidup orang yang didampingi dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Pada intinya, seperti dikemukakan Wijayatsih, pendampingan pastoral dapat dilakukan terhadap orang-orang yang menghadapi situasi sulit. Tujuan pendampingan adalah untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan komunitas beriman.<sup>48</sup> Dalam melakukan pendampingan pastoral terhadap penderita gangguan jiwa, sebagai pendamping harus meluruskan, memperbaiki hubungan yang rusak dan memberikan suatu motivasi yang baru supaya penderita gangguan jiwa tidak terpuruk dalam gangguan yang jiwa yang dialami.

Gilbert Giptha Zhella Sugiharto menerangkan bahwa pendampingan pastoral yang perlu dilakukan adalah pelayanan pastoral konseling yang merupakan bentuk pelayanan gabungan dari pelayanan pastoral dan pelayanan konseling, sebelum lebih jauh dalam pelayanan pastoral konseling, haruslah mengetahui pelayanan pastoral terlebih dahulu.<sup>49</sup> Bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan bagi orang-orang yang terganggu kejiwannya adalah konseling pastoral. Dengan pendampingan pastoral, orang yang dilayani terjalin keterbukaan mengenai latar belakang dan masalah orang yang dipastoralkan. Konseling juga sebagai bentuk komunikasi terbuka untuk jujur terhadap penderita gangguan jiwa.

Pendampingan pastoral bagi penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika sangat diperlukan, karena penderita gangguan jiwa membutuhkan seseorang yang mengerti mereka. Pendampingan pastoral sangat relevan untuk diterapkan bagi penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika, sebagai proses komunikasi yang terus menerus dalam memahami kondisi dan perkembangan mereka.

### **Pelayanan Pastoral Sebagai Pengontrol Penderita Gangguan Jiwa**

Netha Damayantie menjelaskan pelayanan pastoral sebagai pengontrol penderita gangguan jiwa bahwa kepatuhan kontrol pasien skizofrenia memerlukan adanya tingkat pengetahuan keluarga sehingga pasien mendapatkan terapi lebih dari keluarga yang mengakibatkan factor kesembuhan pasien skizofrenia lebih cepat sembuh. Dalam mengontrol pasien skizofrenia keluarga harus memiliki tingkat pengetahuan yang lebih dari

---

<sup>48</sup> Esther Epin Tumonglo, *tantangan gereja Dalam melayani penderita gangguan mental Di gereja toraja jemaat filadelfia kondongan* (Institut Agama Kristen Negeri Toraja: Jurnal Teologi Kristen2022), 113

<sup>49</sup> Gillbert Giptha Zhella Sugiharto, David Eko Setiawan, *Model Pendampingan Pastoral Bagi Penyandang Gangguan Jiwa di Yayasan Villa Pemulihan Pelita Bandungan* (Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani 2022), 26, 28

yang lain sehingga pasien skizofrenia lebih cepat dalam kesembuhan.<sup>50</sup> Keluarga juga harus mendukung pasien gangguan jiwa untuk mengontrol obat-obatan, emosional pasien, dan rasa ngamuk yang ada di dalam diri pasien.

Dita Janu juga menjelaskan bahwa dalam menontrol pasien gangguan jiwa yaitu harus adanya komunikasi antara perawat dan pasien/keluarga dalam pendidikan kesehatan melalui perencanaan pulang sangat penting dalam perencanaan pemulangan yang akan memudahkan pasien dalam menerima atau memahami instruksi yang diberikan untuk pasien ketika berada di rumah yang dapat secara mandiri menjaga atau meningkatkan kesehatannya. Komunikasi yang efektif juga akan meningkatkan kepatuhan pasien untuk kontrol. Kontrol dilakukan untuk mengevaluasi kesehatan pasien karena pasien tidak dapat melaksanakan secara mandiri tanpa bantuan petugas kesehatan. Dampak yang terjadi ketika Pasien/keluarga yang belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri akan menyebabkan angka kekambuhan pasien karena pasien tidak mampu untuk menjaga atau meningkatkan kesehatannya dan pengetahuan tentang kontrol yang diberikan pada pasien yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi pasien, sehingga angka kekambuhan pasien dapat dicegah.<sup>51</sup> Keluarga juga harus berjuang dalam hal mengontrol pasien gangguan jiwa dengan membantu biaya yang dibutuhkan oleh pasien gangguan jiwa baik dari segi tempat yang didiami oleh pasien maupun konsumsi.

Nining Ernias menjelaskan bahwa kontrol yang perlu dilakukan adalah kepatuhan dalam mengontrol berobat sangat penting untuk keberhasilan terapi pada klien ODGJ, tidak teraturnya minum obat merupakan salah satu alasan yang paling sering terjadi pada penderita gangguan jiwa untuk kembali ke rumah sakit. Perawatan yang baik untuk klien gangguan jiwa dilakukan dengan melibatkan keluarga sistem pendukung utama. Kepatuhan kontrol obat merupakan faktor penting menyebabkan kembalinya klien dirawat di rumah sakit.<sup>52</sup> Pasien gangguan jiwa harus teratur dalam mengonsumsi obat yang diberikan oleh medis dan dalam mengontrol hal tersebut, sebagai pendamping mengingatkan pasien gangguan jiwa kapan dan berapa obat yang perlu konsumsi.

Mengontrol penderita gangguan jiwa sangat diperlukan bagi pelayanan di Yayasan Dinamika. Pengontrolan dilakukan sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan

---

<sup>50</sup> Netha Damayantie, Rusmimpong, Elly, *Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsjd Provinsi Jambi Tahun 2018* (Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jambi: Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat 2019), 4

<sup>51</sup> Dita Janu P, Maria Suryani, Supriyadi, *Hubungan Antara Perencanaan Pulang Dengan Kepatuhan Pasien Tentang Jadwal Kontrol pasien Di Rumah Sakit Jiwa Amino Gondohutomo Provinsi Jawa tengah* (Semarang: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan JIKK), 7

<sup>52</sup> Nining Ernias, Diah Indriastuti, Risnawati, *Hubungan Dukungan Instrumental Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)* (Andunohu, Kota Kendari: Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan 2020), 5

kebutuhan dan mencegah hal buruk terjadi bagi penderita gangguan jiwa. Pengontrolan penderita gangguan jiwa juga sebagai bentuk perhatian terhadap kedisiplinan terhadap penderita.

### **Pelayanan Pastoral Sebagai Proses Memahami Perkembangan Penderita Gangguan Jiwa**

Indra Aditiawarman menjelaskan bahwa dalam memahami penderita gangguan jiwa perlu Perkembangan kesehatan mental dipengaruhi oleh gagasan, pemikiran dan inspirasi para ahli, terutama dari dua tokoh perintis, yaitu Dorothea Lynde Dix dan Clifford Whittingham Beers. Kedua orang ini banyak mendedikasikan hidupnya dalam bidang pencegahan gangguan mental dan pertolongan bagi orang-orang miskin dan lemah. Dorothea Lynde Dix lahir pada tahun 1802 dan meninggal dunia tanggal 17 Juli 1887. Dia adalah seorang guru sekolah di Massachusetts, yang menaruh perhatian terhadap orang-orang yang mengalami gangguan mental. Sebagian perintis (pioneer), selama 40 tahun, dia berjuang untuk memberikan pengorbanan terhadap orang-orang gila secara lebih manusiawi.<sup>53</sup> Dalam memberikan pengorbanan diri dalam melayani pasien gangguan jiwa perlu persiapan dan tekad yang kuat untuk menghadapi pasien gangguan jiwa.

Kayyis Fithri Kajhuri menjelaskan bahwa cara memahami perkembangan penderita gangguan jiwa yaitu menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Para ahli yang mengutamakan psikologi untuk kepentingan pendidikan, lebih mengutamakan manusia sebagai objek psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang membahas tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>54</sup> Pandangan diatas menjelaskan bahwa dalam memahami perkembangan pasien penderita gangguan jiwa harus menunjukkan suatu perubahan di dalam diri pasien gangguan jiwa, baik dengan tingkah laku sehari-hari maupun kegiatan yang dilakukan oleh pasien.

Hj Hamdanah menjelaskan bahwa dalam memahami perkembangan pasien penderita gangguan jiwa adalah adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia secara terus menerus kearah yang lebih maju yang nampak lebih banyak bersifat kualitatif, karena

---

<sup>53</sup> Indra Aditiawarman, *Sejarah Perkembangan Gerakan Kesehatan Mental* (Purwokerto: jurnal dakwah dan komunikasi 2010), 2

<sup>54</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka 2019), 3

ia berhubungan dengan aspek kejiwaan. Sedangkan pertumbuhan lebih banyak dilihat dari segi sifatnya yang kuantitatif, karena ia berkenaan dengan aspek fisik manusia.<sup>55</sup> Perubahan yang terjadi di dalam diri pasien penderita gangguan jiwa harus lebih dalam hal pemulihan.

Pelayanan pastoral di Yayasan Dinamika sangat baik dilakukan secara berkelanjutan untuk memahami proses perkembangan penderita gangguan jiwa. Memahami kemajuan dan kemunduran terhadap perilaku dan sikap penderita gangguan jiwa. Pelayanan pastoral ini sangat membantu menilai perkembangan kesembuhan dan pemulihan penderita gangguan jiwa. Sehingga pelayanan pastoral ini sangat penting direfleksikan dalam menunjang kegiatan pelayanan bagi Yayasan Dinamika sebagai tempat pemulihan bagi penderita gangguan jiwa.

### **Pelayanan Pastoral Sebagai Proses Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa**

Retno Lestari menjelaskan bahwa proses pemulihan penderita gangguan jiwa merupakan sebuah konsep difusi yang menghubungkan berbagai faktor penting yang selanjutnya menjadi tolak ukur pemulihan gangguan jiwa. Beberapa indikator yang harus dimiliki oleh individu yang pulih dari gangguan jiwa adalah produktifitas, melakukan aktifitas secara mandiri dan mampu mempertahankan hubungan interpersonal yang baik. Adanya kesempatan untuk bekerja dapat mempercepat proses pemulihan penderita, hal ini dapat dilihat saat individu bekerja, maka ia akan menjalin hubungan dengan orang lain, berinteraksi sosial, adanya hubungan yang dekat dengan teman sebaya dan peningkatan konsep diri.<sup>56</sup> Pemulihan pasien penderita gangguan jiwa perlu melakukan aktivitas atau pekerjaan keseharian, agar pasien tidak merasa di kurung.

Ina Kaporina menjelaskan bahwa pemulihan penderita gangguan jiwa menjalani proses pemulihan yang dilakukan dengan berbagai macam metode diantaranya Medis dan Terapi. Secara medis pasien diberikan pelayanan yang berkaitan dengan medis diantaranya obat-obatan, suntikan, laboratorium, fisioterapi, psikoterapi ECT premedikasi, Ect konvensional dan lainnya. Hal tersebut hubungannya terhadap medis. Selain itu ada pula terapi diantaranya terapi kerohanian atau terapi agama, pemeriksa psikologi, psikotest dan lainnya. Fisioterapi merupakan suatu bentuk pelayanan kesehatan kepada pasien yang mengalami gangguan kapasitas fisik dan kemampuan fungsional. Pemeriksa psikologi merupakan pelayanan yang penting dalam menentukan kondisi jiwa seseorang melalui media atau alat test dan hasilnya dapat diinterpretasikan mengenai gejala kejiwaan sesuai

---

<sup>55</sup> Hj. Hamdanah, *Mengenal Psikologi Dan Fase-Fase Perkembangan Manusia* (Palangka Raya 2017), 3

<sup>56</sup> Retno Lestari, *Model Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa Berat Berbasis Komunitas* (Jurnal Ilmu Kesehatan, 2020), 126

dengan tujuan test tersebut sehingga dapat diberikan psikoterapi yang sesuai dengan kepribadiannya.<sup>57</sup> Dalam pemulihan pasien penderita gangguan jiwa perlu metode atau tata cara dalam memulihkan gangguan jiwa misalnya memberikan suatu obat-obatan yang membantu pasien gangguan jiwa sadar.

Wiwik Widayanti menjelaskan bahwa pemulihan pasien penderita gangguan jiwa harus diterima oleh Masyarakat terhadap sehingga masyarakat akan membantu proses pemulihan. Dialin pihak, diskriminasi dan penghinaan, menjadikan penderita gangguan jiwa sebagai bahan olok-olokan, akan menghalangi atau mempersulit proses pemulihan. Keluarga dan masyarakat perlu menerima segala keterbatasan gangguan jiwa dan membantunya agar bisa berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>58</sup> Proses pemulihan pasien gangguan jiwa melalui masyarakat sekitar juga mendapat pemulihan karena adanya dukungan.

Pelayanan pastoral sebagai wadah pemulihan bagi penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika. Pelayanan pastoral sebagai bentuk perhatian gembala dalam memulihkan jiwa yang hancur dan remuk. Yesus sebagai gembala yang baik menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Kasih dari Kristus menembus segalanya dalam menyelamatkan orang-orang, termasuk penderita gangguan jiwa. Pastoral hadir untuk menjadi gembala yang baik bagi domba-domba Allah yang jiwanya telah hancur atau jiwanya terganggu. Para penderita gangguan jiwa tidak hanya mendapatkan pemulihan melalui obat-obatan, melainkan melalui pelayanan pastoral pun dapat mendukung proses pemulihan penderita gangguan jiwa. Maka, pelayanan pastoral sangat relevan dan penting dalam proses pemulihan penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika.

### Model Pelayanan Pastoral di Yayasan Dinamika

No.	Gejala Penderita Gangguan Jiwa di Yayasan Dinamika	Metode Pelayanan Pastoral yang dilakukan
1.	Narkoba atau ketergantungan obat-obatan	Memakai pandangan dari Kim Young Min dalam melakukan pelayanan pastoral, seperti: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajak penderita gangguan jiwa membuka hati kepada Tuhan</li> <li>2. Memastikan pertobatan (lahir baru)</li> <li>3. Mengingat dan menegur agar bertobat untuk tidak melakukan lagi</li> <li>4. Melakukan pendampingan kesembuhan<sup>59</sup></li> </ol>
2.	Masalah kenakalan remaja/pemuda	Memakai pandangan H. Norman Wright, yaitu:

<sup>57</sup> Ina Kaporina, *Metode Konseling Dalam Proses Pemulihan Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan* (lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan, 2017), 76-77

<sup>58</sup> Wiwik widayanti, *keperawatan jiwa* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 42

<sup>59</sup> Kim Young Min *kesembuhan dan pemulihan batin yang terluka* (Jakarta BPK Gunung Mulis 2023) Hal. 136, 142, 149, 166

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu mengembangkan suatu sistem penyokong</li> <li>2. Membangun harga diri penderita</li> <li>3. Menemukan makna serta maksud dari apa yang sedang dihadapi</li> <li>4. Bersikap empati kepada penderita</li> <li>5. Mendengarkan dan mengerti perasaan penderita<sup>60</sup></li> </ol>
<p>3. Konseling pra/pasca pernikahan dan Masalah kegagalan keluarga/rumah tangga</p>		<p>Memakai pandangan Laurensius Laka, bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Carilah sesuatu yang positif, lalu berfokuslah pada unsur yang positif itu dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit</li> <li>2. Ambillah sudut pandang “kebersamaan” bukan bagian-bagian yang terpisah</li> <li>3. Apabila dibutuhkan, dalam upaya menyelesaikan sebuah krisis, jika itu tidak dapat dipecahkan oleh keluarga inti, maka usahakanlah untuk mendapatkan bantuan di luar keluarga intitersebut.</li> <li>4. Buatlah saluran komunikasi secara terbuka, sebab tantangan tidak akan dapat terpenuhi ketikakomunikasi dimatikan</li> <li>5. Bertahanlah dalam perspektif, "hal ini pun akan berlalu."</li> <li>6. Berani menerapkan peran baru secara fleksibel</li> <li>7. Fokus pada “apa yang paling penting” dan berusaha meminimalkan fragmentasi.</li> <li>8. Berhentilah mengkhawatirkan atau menaruh perhatian Anda hanya terhadap sebuah kotak</li> <li>9. Upayakan makandengan tetap berselera, olahraga, saling mencintai, dan upayakan untuk tidur dalam takaran yang cukup.</li> <li>10. Ciptakan hidup yang penuh makna dan bertujuan.</li> <li>11. Secara aktif menghadapi tantangan, dan melakukannya secara langsung.</li> <li>12. Melangkahlah dengan mengalir sampai tingkat tertentu.</li> <li>13. Persiapkan terlebih dahulu untuk menghadapi tantangan dalam hidup</li> <li>14. Ketahuilah bagaimana tertawa dan ketahuilah pula bagaimana menangis, karena keduanya sangat penting untuk menjaga keseimbangan emosional dalam hidup kita.</li> <li>15. Jangan menyalahkan orang lain atas takdir yang menimpa diri kita, tetapi bekerjasalah dengan orang lain untuk membangun dunia yang lebih baik, yang memuaskan bagi semua orang.</li> <li>16. Sediakan suatu kesempatan untuk menuntaskan sebuah tantangan</li> <li>17. Sadarilah bahwa penderitaan bisa menjadi katalis bagi pertumbuhan diri kita yang positif.</li> </ol>

<sup>60</sup> H. Norman Wright, *Konseling Krisis, Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stress* (Malang: Gandum Mas, 2006), 242

		18. Coba kenallah secara spiritual prosesi kehidupan yang agung, yang penting, yang pernah kita alami-baik itu masa-masa indah atau yang buruk. <sup>61</sup>
4.	Okultisme	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membawa penderita mengenal Kristus</li> <li>2. Menunjukkan Firman kebenaran agar mereka tidak tersesat</li> <li>3. Memperbaiki kehidupan dan meninggalkan dosanya</li> <li>4. menguatkan mereka, agar mereka tidak kembali kepada keadaan olkutisme kembali<sup>62</sup></li> </ol>
5.	Krisis Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan tanya jawab</li> <li>2. Melakukan pengamatan</li> <li>3. Mendengarkan</li> <li>4. Terapi dan pertolongan<sup>63</sup></li> </ol>
6.	Konseling krisis	<p>Memakai prespektif Widodo Gunawan, yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi respon terhadap perkataan klien supaya klien dapat mengeksplorasi dan mengenali masalahnya dirinya sendiri.</li> <li>2. Menggunakan ketrampilannya, dengan cara yang empati, tulus hati, dengan pandangan-pandangannya yang luas, dan dengan tanggap menolong klien untuk melihat secara lebih obyektif akan dirinya sendiri, dan memberi kesadaran akan perlunya untuk merubah perilakunya</li> <li>3. Menolong klien untuk menentukan dan menerapkan suatu program atau serangkaian tindakan yang menuntun pada sasaran perilaku yang konstruktif. Konselor senantiasa berperan sebagai pendukung yang ikut mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari program tersebut.<sup>64</sup></li> </ol>

Tujuan pelayanan pastoral dan model pelayanan pastoral telah diuraikan, namun tidak hanya sebatas itu. Dalam pelayanan pastoral penting juga memiliki karakteristik para pelayan pastoral dalam mempastoralkan orang-orang yang terganggu kejiwaannya, sebagai berikut:

### **Karakteristik Pastoral Bagi Penderita Gangguan Jiwa**

Melayani para penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika, seorang konselor haruslah memiliki dua karakteristik pastoral yaitu : pertama, bersedia menerima dan mengasihi penderita gangguan jiwa. Kedua: Memulihkan penderita gangguan jiwa. Ketiga: efektif melakukan pelayanan pastoral bagi penderita gangguan jiwa.

<sup>61</sup>Laurensius Laka, Pastoral Keluarga Dalam Upaya Membangun Family Resiliency (Jurnal Katekik dan Pastoral, 2019), 30-32.

<sup>62</sup> Julianto simanjuntak, *Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan* (PT. Sapta Bintang manunggal 2006)34

<sup>63</sup> Tulus Tu,u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007), 71-84.

<sup>64</sup>Widodo Gunawan, *Pastoral Konseling : Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktik* (Jurnal Abdiel, 2018), 100.

## **Bersedia Menerima dan Mengasihi Penderita Gangguan Jiwa**

Penderita gangguan jiwa adalah ciptaan Allah, yaitu manusia yang berharga di hadapan Allah. Mereka yang mengalami gangguan jiwa pun adalah orang-orang yang harus dihargai yang memiliki derajat yang sama dengan manusia lainnya. Melayani mereka penderita gangguan jiwa adalah memanusiaikan mereka, yaitu dengan bersedia menerima dan mengasihi mereka. Puji Lestari menjelaskan bahwa dalam mengasihi penderita gangguan jiwa mereka bisa kembali ke masyarakat, bekerja dan hidup normal sebagaimana masyarakat pada umumnya. Hanya saja, proses pemulihan tersebut tidak selalu berjalan lurus dan lancar, kadang ada proses naik turunnya. Agar proses pemulihan berjalan dengan baik, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, utamanya dukungan dari keluarga (atau orang dekat), tenaga kesehatan, kawan sesama penderita gangguan jiwa dan masyarakat sekitar. Pada saat ini, sebagian besar penderita gangguan jiwa di Indonesia tidak mendapat dukungan yang memadai. Mereka hanya minum obat dan kontrol ke dokter ahli jiwa sekali atau dua kali dalam sebulannya. Selepas itu, proses pemulihan hanya ditangan keluarganya (yang sering tidak mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mendukung proses pemulihan).<sup>65</sup> Melayani penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika pun memerlukan kasih yang menerima mereka. Dengan menerima mereka, maka proses pemulihan bagi mereka sangat mudah dilakukan. Mereka tidak hanya mendapatkan obat-obatan, melainkan mereka harus memahami bahwa hidup mereka berharga di hadapan Allah. Mengasihi orang-orang yang menderita gangguan jiwa sebagaimana Allah juga mengasihi umat-Nya.

Salah satu langkah untuk menerima penderita gangguan jiwa adalah dengan membangun komunikasi yang akrab dengan mereka. Lilik Prabawati menjelaskan bahwa dalam mengasihi penderita gangguan jiwa perlu membina hubungan saling percaya dengan pasien, mengenalkan halusinasi, menghardik halusinasi dengan cara menutup telinga dan mengatakan pergi sana kamu suara palsu, kamu tidak nyata, hari kedua strategi pelaksanaan dua yaitu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap- cakap dengan temannya dan hari ketiga dilakukannya strategi pelaksanaan tiga yaitu mengevaluasi strategi pelaksanaan satu dan dua, kemudian melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara melaksanakan aktivitas terjadwal.<sup>66</sup> Hubungan antara konselor dan penderita gangguan jiwa haruslah

---

<sup>65</sup> Puji Lestari, Zumrotul Choiriyah, Mathafi, *Kecenderungan Atau Sikap Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Terhadap Tindakan Pasung (Studi Kasus Di Rsj Amino Gondho Hutomo Semarang)* (Semarang: Jurnal Keperawatan Jiwa 2014), 15

<sup>66</sup> Lilik Prabawati, *Gambaran Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Wisma Sadewarumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewayogyakarta* (Yogyakarta: Yayasan Keperawatan Yogyakarta Akademi Keperawatan "Yky", 2019), 66

dibangun di atas dasar kasih Kristus. Menerima mereka sebagai strategi yang baik dalam melaksanakan kegiatan pelayanan pastoral di Yayasan Dinamika.

Adisty Wismani menjelaskan bahwa menerima dan mengasihi penderita gangguan jiwa yaitu memberikan pengetahuan mengenai kesehatan mental atau kejiwaan (termasuk psikososial) kepada masyarakat maka secara bertahap stigma ‘orang aneh yang harus dikucilkan’ akan sedikit demi sedikit berkurang, dan bagi keluarga yang anggotanya memiliki gangguan kesehatan mental atau kejiwaan akan langsung memberikan pengobatan di tempat yang sesuai, selain itu dengan terbukanya pikiran masyarakat maka secara berkala profesi pekerja sosial dalam bidang medis khususnya akan ikut terangkat. Tersedianya berbagai macam treatment seharusnya dapat menjadi solusi atau jawaban bagi masyarakat yang mempertanyakan dan meragukan akan kesembuhan bagi para penderita gangguan kesehatan mental atau kejiwaan.<sup>67</sup> Mengasihi penderita gangguan jiwa sebagai obat dalam mendorong pemulihan mereka. Kasih yang dibangun sebagai dasar karakteristik pastoral adalah langkah yang tepat dalam melayani mereka yang menderita gangguan jiwa.

### **Fokus Pada Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa**

Fokus bagi penderita gangguan jiwa adalah fokus terhadap pemulihan mereka. Widiya A Radiani menjelaskan bahwa memulihkan gangguan jiwa perlu penyembuhan jiwa dapat dilakukan dengan cara: pertama: sabar dalam memperbaiki diri melebihi kesabaran dalam menyembuhkan gangguan fisik. Kedua: membiasakan diri melaksanakan kebiasaan terpuji padahal-hal yang sepele. Ketiga: mendisiplinkan kebiasaan terpuji tadi pada hal-hal yang sulit, selanjutnya meningkatkan pembiasaan yang lebih besar lagi daripada itu. Keempat: jika hal itu menjadi kebiasaan, meningkatkan ketahap yang lebih tinggi lagi, sehingga bisa membiasakan hal-hal yang lebih besar sebagaimana kebiasaan pada hal-hal yang lebih kecil.<sup>68</sup> Seorang yang melayani penderita gangguan jiwa perlu kesabaran, membiasakan diri, disiplin, dan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam memahami setiap perilaku penderita gangguan jiwa. Sebab, fokus utamanya adalah agar penderita gangguan jiwa dapat mengalami pemulihan dari keadaannya yang buruk.

Fokus pemulihan bagi penderita gangguan jiwa haruslah didasarkan pada injil Kristus yang menyelamatkan setiap orang. Thomson Elias menjelaskan pelayanan pastoral yang perlu dilakukan yaitu pelayanan yang benar-benar melayani dengan injil sebagai berita

---

<sup>67</sup> Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, & Arie Surya Gutama, *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)* (Prosiding Ks: Riset & Pkm), 256

<sup>68</sup> Widiya A Radiani, *Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam, 2019), 107

dari presensia dan aktivitas Allah yang menyelamatkan dalam Kristus Yesus. Pelayanan Pastoral ini lebih dari sekedar pemberitaan firman, tetapi juga pengkonkretisasian dari segala sesuatu yang dikatakan dalam pemberitaan Firman.<sup>69</sup> Pemulihan yang dilakukan merupakan cara injil masuk dalam kehidupan penderita gangguan jiwa. Injil Kristus menjadi kabar sukacita bagi mereka yang mengalami gangguan jiwa. Injil sebagai kekuatan Allah juga dalam menyelamatkan mereka yang mengalami sakit penyakit.

Aart Van Beek menjelaskan bahwa pelayanan pastoral yang diterapkan kepada penderita gangguan jiwa yaitu adalah pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan (gembala) untuk merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain.<sup>70</sup> Maka fokus pelayanan pemulihan bagi penderita gangguan jiwa di Yayasan Dinamika adalah mengusakan perawatan, perlindungan dan pertolongan bagi mereka sesuai dengan kebutuhan dan gejala sakit jiwa yang dialami.

## KESIMPULAN

Gangguan jiwa bukan aib namun menjadi salah satu masalah yang banyak di Tengah tengah masyarakat. Banyak lembaga menangani kondisi gangguan jiwa seseorang, baik dari pemerintah dan beberapa organisasi atau Yayasan lainnya. Yayasan Dinamika termasuk Yayasan yang bergerak dalam bidang penanganan dan menolong orang-orang yang terganggu jiwa dan mental. Sebagaimana hasil dokumen yang didapatkan bahwa Yayasan Dinamika merupakan Yayasan yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial dengan mengelola pusat Perawatan Fisik Mental yang menangani masalah kejiwaan, ketergantungan obat, masalah keluarga, krisis kepribadian, okultisme dan gangguan hidup lainnya. Alkitab berbicara mengenai penderitaan manusia. Masalah gangguan jiwa seseorang tidak bisa di biarkan begitu saja. Sebab Allah pun hadir bagi orang-orang yang jiwanya hancur dan remuk. Pelayanan pastoral menjadi salah satu langkah pelayanan untuk menghadirkan Allah bagi mereka yang menderita gangguan jiwa. Ada beberapa alasan pelayanan pastoral penting bagi penderita gangguan jiwa dilaksanakan di Yayasan Dinamika yaitu pelayanan pastoral bagi penderita gangguan jiwa sebagai bagian dari misi Allah, pelayanan pastoral sebagai pendampingan, mengontrol, sebagai proses memahami, sebagai proses pemulihan bagi penderita gangguan jiwa,

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>69</sup> Thomson F.E.Elias, Claudya F. Marlessy, *Peran Gereja Terhadap Konseling Pastoral Dalam Menjangkau Penderita Gangguan Jiwa Di-Wilayah Kota Sorong* (Kota Sorong: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Kristen Papua Soron, 2021), 236

<sup>70</sup> Aart van beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2007), 9-10

- Aldrin Purnomo dan Yudhy Sanjaya, *Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia* (Batam, Kepulauan Riau: Sekolah Tinggi Teologi Real, 2020), 94
- Asrina Pitayanti dan Aris Hartono, *Sosialisasi Penyakit Skizofrenia Dalam Rangka Mengurangi Stigma Negatif Warga di Desa Tambakmas Kebonsari Madiun* (Madiun: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, 2020), 300.
- Bart, M.C. dan B.A, *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-41*. Jakarta: BPK Gunungmulia, 1989.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Bergant, Diane dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Biaya Pengobatan Gangguan Jiwa di Indonesia Capai Jutaan Per Bulan, <https://www.tempo.co/abc/4824/biaya-pengobatan-gangguan-jiwa-di-indonesia-capai-jutaan-per-bulan>, diunduh pada 23 Maret 2023.
- Derek J. Tidball , *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandung Mas, 2020), 151.
- Diane Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 437.
- Dita Janu P, Maria Suryani, Supriyadi, *Hubungan Antara Perencanaan Pulang Dengan Kepatuhan Pasien Tentang Jadwal Kontrol pasien Di Rumah Sakit Jiwa Amino Gondohutomo Provinsi Jawa tengah* (Semarang: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan JIKK), 7
- Dokumen Yayasan Dinamika* (Parongpong: Yayasan Dinamika), dokumen diambil pada Rabu, 12 April 2023.
- Donald Richardo Pattiwael, *Peran Pastoral Gereja Terhadap Keluarga Dan Penderita Gangguan Mental di Gereja Protestan Maluku Jemaat Passo Ambon*. Universitas Kristen Satya Wacana: Fakultas Teologi, 2016.
- Anggreani , *Pendampingan Pastoral Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Iakn Kupang Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Kupang: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama 2020.
- E. P. Gintings, *Konseling Kristen*. Banudng: Jurnal Info Media, 2009.
- E.G. Singgih, *Apa Itu Teologi Pengantar ke dalam ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Esther Epin Tumonglo, *Tantangan gereja Dalam melayani penderita gangguan mental Di gereja toraja jemaat filadelfia kondongan*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja: Jurnal Teologi Kristen 2022.

- Esther Epin Tumonglo, *tantangan gereja Dalam melayani penderita gangguan mental Di gereja toraja jemaat filadelfia kondongan* (Institut Agama Kristen Negeri Toraja: Jurnal Teologi Kristen 2022).
- Esther Rela Intarti. *Penyertaan Roh Kudus Pada Relasi Trialog Dalam Konseling Pastoral*. UKI: Respository, 2019.
- Eunike Agoesti, *Model Pelayanan Misi Holistik dalam Pengentasan Kemiskinan*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana, 2019.
- Gibranamar Giandatenaya dan Rudangta Arianti Sembiring, *Regulasi Emosi Pada CareGiver Dengan Gangguan Jiwa*. Fakultas Psikologi Univeritas Kristen Satya Wacana: Jurnal Psycho Idea, 2021.
- Gilang Purnama, Desy Indra Yani, Titin Sutini, *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa*. Sumedang: Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia 2016.
- Gillbert Giptha Zhella Sugiharto, David Eko Setiawan, *Model Pendampingan Pastoral Bagi Penyandang Gangguan Jiwa di Yayasan Villa Pemulihan Pelita Bandungan*. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani 2022.
- H. Abu Ahmadi *psikologi umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- H. Norman Wright *konseling kristen membantu orang dalam krisis dan stress*. Gandum Mas 2006.
- Hairina Ayu Widowati dan Radjiman Wediodiningrat Lawang, *Definis Gangguan Jiwa dan Jenis-Jenisnya* (Kemenkes Direktorat Jenderal Kesehatan: 28 Februari 2023), [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya), diunduh pada 23 Maret 2023.
- Hariato GP, *teologi Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Hasil Wawancara terhadap inisial F,P di Parongpong pada 16 April 2023, pukul 14:30 Wib.
- Henry, Matthew *Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum Cristian Literature, 2008.
- Hj. Hamdanah, *Mengenal Psikologi Dan Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Palangka Raya 2017.
- Hutasoit, Tony MH. *Stategi Konseling Mengatasi Berbaaai Penderitaan Hidup dan Maknanya Bagi Kehidupan Pribadi*. Bandung: Doel dan Desika, 2009.
- Ina Kaporina, *Metode Konseling Dalam Proses Pemulihan Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. Lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan, 2017.

- Indra Aditiyawarman, *Sejarah Perkembangan Gerakan Kesehatan Mental*. Purwokerto: jurnal dakwah dan komunikasi 2010.
- Iyus Yosep, Ni Luh Nyoman Sri Puspowati, Aat Sriati, *Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Pasien di Rumah Sakit Jiwa Cimahi*. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran, 2009.
- J.L. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Julianto simanjuntak, *Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan*. PT. Sapta Bintang manunggal, 2006.
- Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka 2019.
- Kemenkes, *Rencana Aksi Kesehatan 2020-2024, Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza*. Jakarta: Kemenkes, 2020.
- Kim Young Min *kesembuhan dan pemulihan batin yang terluka*. Jakarta BPK Gunung Mulis 2023.
- Larry Crabb. *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*. Badung: Kalam Hidup, 1995.
- Laurensius Laka, *Pastoral Keluarga Dalam Upaya Membangun Family Resiliency*. Jurnal Katekik dan Pastoral, 2019.
- Lilik Prabawati, *Gambaran Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Wisma Sadewarumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Keperawatan Yogyakarta Akademi Keperawatan "Yky", 2019.
- Loren Goa, *Pelayanan Pastoral Bagi Sesama yang Membutuhkan*. Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2018.
- M. Faisal Idrus, *Psikoterapi*. Uploads, 2016.
- M.C. Bart dan B.A, *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-41*. Jakarta: BPK Gunungmulia, 1989.
- Mengenal Bipolar, Penyakit yang Diidap Medina Zein, selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200105190747-255-462589/mengenal-bipolar-penyakit-yang-diidap-medina-zein>., diunduh pada 23 Maret 2023.
- Meyer, Joyce. *Mengelola emosi anda*. Batam centre Joyce Meyer 2005.
- Micle Edwin Tumundo, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung *Kebutuhan Pendampingan Pastoral Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Remaja Di Jemaat Gmahk Pioneer Tompaso* (Program Pascasarjana Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia: Jurnal Teologi Kristen 2021), 211

- Munik Yuni Artika. Universitas Semarang: *Journal of Guidance and Counseling*, 2020.
- Nadira Lubis, Hetty Krisnani, Muhammad Fedryansyah, *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental*. <https://media.neliti.com/media/publications/181605-ID-pemahaman-masyarakat-mengenai-gangguan-j.pdf>, diunduh pada 23 Maret 2023.
- Netha Damayantie, Rusmimpong, Elly, *Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsjd Provinsi Jambi Tahun 2018*. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jambi: *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat* 2019.
- Nining Ernia, Diah Indriastuti, Risnawati, *Hubungan Dukungan Instrumental Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)* Andunohu, Kota Kendari: *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan* 2020.
- Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo, *Meretas diri, merengkuh liyan, kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2020.
- Puji Lestari, Zumrotul Choiriyyah, Mathafi, *Kecenderungan Atau Sikap Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Terhadap Tindakan Pasung (Studi Kasus Di Rsj Amino Gondho Hutomo Semarang)*. Semarang: *Jurnal Keperawatan Jiwa* 2014.
- Putri, Adisty Wismani Budhi Wibhawa, & Arie Surya Gutama. *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*. Prosiding Ks: Riset & Pkm.
- Ranto, *Pelayanan Pastoral Yesus dalam Yohanes 21: 15-19 dan Aplikasinya dalam pelayanan pastoral Pemulihan*. STT Yestoya: *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2018.
- Retno Lestari, *Model Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa Berat Berbasis Komunitas* *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2020.
- Rijnardus A. Van kooij dan Yam'ah Tsalatsa *Bermain Dengan Api Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ririn Nasriati, *Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo: *Repository*, 2022.
- Rokom, *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Kemenkes: 7 Oktober, 2021.
- Rokom, *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia* (Kemenkes: 7 Oktober, 2021), <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-29>

[media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/](https://media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/), diunduh pada 23 Maret 2023.

- Simatauw, Sepriany Vanessa, *Pengaruh Stigma dan Kebudayaan terhadap Pasien dengan Gangguan Jiwa di RSKD Ambon*. UKSW: Respository, 2015.
- Siska EVi Martina, dkk. *Reminiscence Membantu Mencegah Kejadian Demensia Pada Lansia*. Publishing: Zhar.
- Siti Hawa Abdullah dan Aini Hassan *empati sejarah dalam pengajaran dan pembelaan Sejarah*. Jurnal Pendidik dan Pendidikan 2007.
- Sori Tjandrah Simbolon *Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35*. Jurnal Teologi Amreta 2020.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sepriany Vanessa, Simatauw. *Pengaruh Stigma dan Kebudayaan terhadap Pasien dengan Gangguan Jiwa di RSKD Ambon*. UKSW: Respository, 2015.
- Thomson F.E.Elias, Claudya F. Marlessy, *Peran Gereja Terhadap Konseling Pastoral Dalam Menjangkau Penderita Gangguan Jiwa Di-Wilayah Kota Sorong*. Kota Sorong: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Kristen Papua Soron, 2021.
- Tony MH. Hutasoit, *Strategi Konseling Mengatasi Berbaai Penderitaan Hidup dan Maknanya Bagi Kehidupan Pribadi*. Bandung: Doel dan Desika, 2009), 223-224.
- Tulus Tu'u, *Dasar-dasar konseling pastoral*. Yogyakarta Andi 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan, diunduh pada 13 April 2023.
- WHO, *Mental Health Journals: Bipolar Disorder*. Washington DC: WHO Publications, 2013.
- Widayat Mintarsih, *Peran terapi keluarga eksperiensial Dalam konseling anak untuk Mengelola emosi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo 2013.
- Widiya A Radiani, *Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam, 2019.
- Widodo Gunawan, *Pastoral Konseling : Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktik*. Jurnal Abdiel, 2018.
- Wiwik widayanti, *keperawatan jiwa*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Yonatan Sumarto, *Konseling Pertumbuhan Gereja*. Prodi Pastoral Konseling Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja 2009.

Yuda Turana, *Stop Pikun di Usia Muda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.

Yuldensia Avelina<sup>1</sup> , Adelheid Riswanti Herminsih, *Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Kejadian Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Bola Kecamatan Bola Kabupaten Sikka*. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat : Volume VI, No.2 Desember 2019.

Yunatan Iko Wicaksono, *gejala gangguan jiwa dan pemeriksaan psikiatri dalam praktek klinis*. Media Nusa Creatif, cetakan I, Mei 2006.

Zintan Prihatini, *WHO: Hampir 1 Miliar Orang di Dunia Alami Gangguan Mental*. Kompas TV: 20 Juni 2022.

